

SENI TARLING DAN PERKEMBANGANNYA DI CIREBON

Riyan Hidayatullah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Jalan Prof. Soemantri Brojonegoro No.1
riyanhidayat28@gmail.com

ABSTRACT

The varieties of tarling music which keep changing and developing nowadays have brought two main concerns in our society: lack of identity function and music distortion. These issues may affect the loss of the originality of tarling music itself. This study aimed at knowing the development of tarling Cirebon and the change of tarling music at present day. The method used in this study was descriptive qualitative. The data regarding the art and tarling music were collected through library research and interview. Generally, tarling music is divided into two types: classical tarling music and modern Cirebon tarling music. Tarling music is the combination of different music genres like pop and dangdut. The collection of ideas of a certain community and that of the consolidated thoughts have become the sources of the tarling music development.

Keywords: *classical tarling, modern tarling, Cirebon*

ABSTRAK

Beragamnya musik Tarling yang terus berubah dan berkembang di masyarakat luas, dikhawatirkan mengurangi fungsi identitas, serta mengalami distorsi bentuk yang akhirnya bukan mustahil akan semakin kehilangan bentuk aslinya. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui proses perkembangan tarling Cirebon dan bagaimana perubahan tarling dari masa ke masa sampai pada saat ini. Metode penelitian ini menggunakan paparan deskriptif kualitatif, serta menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka yang terkait dengan kesenian dan musik Tarling, serta hasil wawancara dari narasumber. Secara umum, musik tarling dibedakan menjadi dua bentuk: musik tarling klasik dan musik tarling irama Cirebon modern. Tarling modern mengalami penyerapan dari berbagai jenis musik, diantaranya pop dan dangdut. Musik tarling juga berkembang melalui gagasan kolektif dari sebuah komunitas dan disepakati bersama, serta menjadi sebuah alat konsolidasi pemikiran-pemikiran tersebut.

Kata Kunci: Tarling Klasik, Tarling Modern, Cirebon

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Musik-musik daerah yang tersebar di wilayah Nusantara, antara satu daerah dengan daerah yang lainnya memiliki karakteristik yang berbeda/beragam. Perbedaan tersebut terbentuk, serta dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain karena: bentuk/wujud instrumennya, cara memainkan serta penyajiannya, alat bahan pembuatannya, dan yang paling utama adalah karena kekhasan pada penggunaan tangga nada yang dimainkannya. Dari sekian banyak musik daerah yang ada, salah satunya adalah Tarling.

Tarling ini lebih dikenal di pantai Utara Pulau Jawa bagian Barat, tepatnya daerah Cirebon dan sekitarnya. Tarling adalah salah satu jenis kesenian daerah yang memiliki karakteristik lagu yang unik, baik segi komposisi musik, materi lagu, serta perkembangannya. Hal itu menyebabkan cukup menarik untuk dijadikan bahan kajian dan penelitian, dalam memahami eksistensinya di lingkungan masyarakat pendukungnya.

Tarling sebagai karya intelektual musik khas Cirebon, memberikan andil mengangkat nilai-nilai budaya Cirebon, dalam perkembangannya diperkirakan telah mengalami perubahan bentuk dan cara pengekspresian. Perubahan tersebut ditandai oleh beragamnya jenis irama musik Tarling, seperti: klasik, tarling dangdut, pop, dan tarling disko. Tarling klasik oleh sebagian pengamat seni Cirebon, dianggap sebagai sebagai musik identitas dan jati diri melodi Kota Udang (sebutan bagi kota Cirebon). Beragamnya musik Tarling yang terus berubah dan berkembang di masyarakat luas, dikhawatirkan mengurangi fungsi identitas, serta mengalami distorsi bentuk yang akhirnya bukan mustahil akan semakin jauh dan kehilangan bentuk aslinya.

Sebagai bentuk kepedulian, wujud kecintaan, serta khawatir akan degradasi di bidang seni musik khususnya musik daerah, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keberadaan seni Tarling sebagai identitas musik daerah Cirebon tersebut. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah daftar atau studi-studi selanjutnya dan menyadarkan akan kebudayaan Indonesia yang plural.

Daerah Cirebon yang dimaksud di sini adalah daerah bekas Karesidenan Cirebon atau pada zaman Orde Baru biasa juga disebut Wilayah III Cirebon. Wilayah ini terdiri dari Kabupaten Cirebon, Kotamadya Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Majalengka. Namun karena keterbatasan waktu, pengkajian dan penelitian hanya dilakukan di wilayah Cirebon saja.

Tinggi nilai sejarah dan besarnya potensi budaya yang ada di daerah tersebut menjadi alasan penting kenapa penelitian dilakukan. Di samping itu di tempat tersebut kesenian Tarling menurut pengamatan penulis masih ada dan berkembang, tetapi keberadaannya kurang mendapat perhatian dari masyarakat pendukungnya sendiri, terutama generasi muda yang nota bene sebagai generasi penerus kesenian Tarling. Disamping itu, kualitas dan kuantitas Tarling yang didukung kondisi budaya yang menghargai tarling, diharapkan dapat mengangkat citra budaya daerah Cirebon. Beberapa permasalahan hasil dari renungan di atas akan berusaha dibedah menggunakan teori-teori antropologi budaya dan fungsinya di dalam masyarakat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian, untuk membuat kajian deskriptif analisis tentang Tarling. Hasil penelitian yang berupa data diharapkan dapat memberi gambaran tentang seni Tarling. Untuk itu penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai kerangka dan fokus berpikir dalam pembahasan sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses perkembangan Tarling di daerah Cirebon?
- b. Bagaimana Tarling bisa berubah seperti Tarling yang kita kenal saat ini?

3. Tujuan

Rumusan permasalahan dibuat untuk mempertajam kajian atau penelitian mengenai Tarling ini. Penelitian ini memiliki tujuan khusus, yakni:

- a. Mendeskripsikan proses perkembangan Tarling di daerah Cirebon.
- b. Mendeskripsikan perubahan Tarling seperti yang dikenal saat ini.

4. Metode Penelitian

Penelitian yang mengkaji mengenai Tarling ini bersifat kualitatif. Artinya dinamis dan memiliki potensi untuk berkembang dengan ide-ide baru yang mutakhir. Sugiyono (2010:293) mengatakan:

Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Yang pertama masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian sama. Yang kedua “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan. Yang ketiga “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus “ganti” masalah.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pisau bedah Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan beberapa literasi terkait dengan kesenian dan musik Tarling. Data awal yang sebagian besar diperoleh melalui berbagai literatur baik berupa internet, tesis, dan buku disintesis untuk selanjutnya direduksi.

B. Isi dan Pembahasan

1. Tarling dan Jenisnya

Tarling merupakan salah satu jenis kesenian daerah Cirebon, bercirikan permainan instrumen musik gitar dan suling. Musik dan vokal yang dihasilkan berlaras *pelog*. Tarling senantiasa akan berubah, seperti yang telah terjadi dan diamati pada beberapa karya seni/musik Tarling, sejak awal perkembangannya hingga sekarang. Pergeseran atau perubahan tersebut, tidak hanya menyangkut materi musik saja, melainkan pada pergeseran minat atau pandangan masyarakat Cirebon terhadap musik Tarling. Kesenian

Tarling saat ini mengalami kesulitan untuk kembali menjadi primadona kesenian dalam masyarakat Cirebon. Kehadiran musik selain musik Tarling, dilain pihak dapat menambah atau memperkaya modifikasi bentuk karya musik Tarling seperti masuknya unsur-unsur asing yang dianggap positif diasimilisasikan ataupun dikawinkan dengan musik Tarling yang telah ada.

Kata Tarling berasal dari singkatan dua buah nama alat musik, yakni: gitar, dan suling. Pengertian Tarling dibawah ini lebih mendekati pengertian Tarling yang lebih lengkap, jika dilihat dari sudut pandang pendekatan sejarah dan teori musik, adalah sebagaimana yang terdapat pada Ensiklopedi Indonesia, yakni:

Tarling: musik tradisional muda khas Cirebon, alat musiknya yang utama terdiri dari gitar dan suling. Singkatan dari gi – tar su – ling inilah asal nama musik Tarling itu. Lagu-lagu yang dimainkan adalah laras pelog yang swarantaranya didekatkan kepada skala diatonik. Dalam nyanyian vokal, laras pelognya tetap dipertahankan seasli mungkin. Dari Ansambel, Tarling lama- kelamaan berkemebang menjadi suatu komedi serta tari-tarian yang sederhana (Van Hoove:1984: 3457).

Definisi Tarling yang lain terdapat dalam makalah yang disajikan pada lokakarya “Potensi Kesenian Daerah Cirebon dan Pola Pokok Pembinaannya”, yang diselenggarakan pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon, yaitu: ”Tarling adalah kesenian khas daerah Cirebon. Asal kata dari gitar dan suling yang mulai

menjadi media hiburan setelah dilengkapi dengan waditra lain, seperti: gendang, tutukan, dan kecrek.

Musik Tarling pada hakikatnya dapat digolongkan menjadi dua bentuk musik Tarling, yakni:

- a) Musik/lagu-lagu Tarling Klasik
- b) Musik/lagu-lagu Tarling Irama Cirebon Modern (kreasi baru)

Dari segi irama musik, musik Tarling dapat digolongkan menjadi beberapa jenis: Tarling Klasik, Tarling Tengdung, Tarling Dangdut, Tarling Pop, Tarling Disko, dan Tarling Disko Dangdut.

Pola lagu Tarling Klasik umumnya tetap, namun dalam praktiknya tidak selalu sama persis, karena jenis musik tarling ini memberikan kebebasan untuk improvisasi. Dalam nyanyian ini dibutuhkan kemampuan penyanyi untuk mampu secara kreatif dan berimprovisasi, namun tidak keluar dari pola irama dan melodi khas Cirebon.

2. Musik/Lagu-lagu Tarling Klasik

Komposisi lagu-lagu Tarling Klasik, pada dasarnya modifikasi dari karya seni karawitan Cirebon. Umumnya, diciptakan dan dimainkan dalam laras pelog, seperti: Kiser Saidah, Cerbonan, Dermayonan. Lagu Tarling Klasik mempunyai bentuk dan pola yang tetap. Umumnya tidak dapat diiringi musik yang dimainkan secara bentuk akor/*chord* seperti dalam memainkan musik pop lainnya, instrumen gitar dimainkan dalam bentuk petikan dan laras pelog yang didekatkan pada laras diatonis. Walaupun demikian, akan dijumpai beberapa bentuk lagu Klasik Cirebon, seperti: Klasik Malela, yang dapat dimainkan dalam iringan bentuk akor/*chord*, karena dapat disesuaikan dalam tangga nada minor pada skala diatonis. Warung Pojok, Penganten Baru, Sumpah Suci, Salah Pilih, dan lain-lain adalah contoh lagu-lagu dengan irama musik yang dimodifikasi dan tempo irama dipercepat. Contoh lagu Tarling Khas yang cukup terkenal pada awal perkembangan musik ini adalah Kiser Saidah. Lagu-lagu Tarling Khas Cirebon ini, menjadi dasar pijakan bagi karya-karya musik/lagu jenis tarling Modern (kekinian).

3. Musik/Lagu Tarling Irama Cirebon Modern (kekinian)

Berdasarkan sumber melodi dan bentuk irama yang digunakan, musik/lagu Tarling Modern terbagi atas dua jenis, yakni: Irama Cirebon Beraturan, dan Irama Cirebon Tidak Beraturan.

a. Irama Cirebon Beraturan

Lagu-lagu jenis ini, berpijak atau merupakan karya modifikasi dari karya Tarling Klasik ataupun lagu khas Cirebon. Notasi lagu memiliki bentuk yang tetap dan tertulis, syair lagu mulai terarah dan subyektif. Lagu irama Cirebon Beraturan

berkembang pada sekitar tahun 1960-an. Contoh lagu jenis ini diantaranya: Warung Pojok, Pengantin Baru, Sumpah Suci, Salah Pilih, dan lain-lain. (*lagu “Warung Pojok dapat dilihat pada lampiran*).

b. Irama Cirebon Tidak Beraturan

Lagu-lagu jenis ini dapat digolongkan menjadi dua: Senyawa dengan Irama Cirebon Beraturan, dan Ingkar dari alur budaya (Karawitan Cirebon) atau bersumber dari lagu-lagu populer dimasyarakat luas.

c. Senyawa dan Irama Cirebon Beraturan

Komposisi lagu jenis ini, lebih dekat dengan lagu gamelan Cirebon. Ia berdiri sendiri. Interval melodi mirip dengan lagu-lagu Karawitan Cirebon

d. Ingkar dari Alur Karawitan Cirebon

Karya musik/lagu jenis ini tidak dapat dimainkan dengan musik gamelan. Ia berdiri sendiri serta banyak di pengaruhi atau memasukan unsur-unsur asing dari lagu/musik jenis lainnya, terutama musik populer dan dangdut. Lagu-lagu yang tergolong jenis ini diantaranya: Pemuda Idaman, Bisikan Ati, Dewa, Duit, Enakan, Kawin Paksa, dan lain-lain.

Umumnya lagu-lagu tersebut memiliki persamaan dengan lagu-lagu dangdut Indonesia. Kecuali lagu-lagu Tarling Klasik, semua karya musik atau lagu jenis Tarling modern dapat diiringi dengan irama musik: Pop, Dangdut, Bosanova, Reegae, Disco dangdut dan lain-lain.

4. Perkembangan.

Pada awal masa perkembangannya, seperti yang terjadi di Karang Ampel Indramayu, Tarling digunakan sebagai pengganti ‘Tayuban’, artinya melibatkan penggemarnya untuk turun ke arena untuk ikut berjoged bersama Ronggeng, sebutan sekarang sinden (Penyanyi). Jika penggemar tersebut senang maka akan memberi imbalan, atau bahasa sekarang sawer.

Abdul Adjid adalah salah satu pemimpin Tarling pada masanya di daerah Cirebon. Beliau memimpin Tarling pada 11 April 1964 dan memiliki pemikiran jika Tarling hanya monoton seperti itu saja, agak kurang menguntungkan masa depannya. Beliau tidak hanya merubah bentuk lagunya saja, tetapi bentuk dramatisasinya. Salah satu contoh bentuk lagu yang menggunakan dramatisasi yang sangat terkenal yaitu Baridin. Lagu tersebut merupakan “*Love Story*”-nya ala Cirebon. (beliau menganalogikan Romeo dan Juliet gaya Cirebon). Cerita tersebut berawal dari daerah Brebes tetapi berakhir di Cirebon. Secara jujur beliau mengakui bahwa bukan orang pertama dalam kesenian Tarling. Pak Jayana adalah orang yang pertama yang mengembangkan Tarling, hanya saja lagu-lagu yang disajikan oleh Pak Jayana lagu-lagu yang berpola klasik. Sedangkan pak Abdul Adjid bertugas di dalam dramatisasinya, dan ternyata hal tersebut diterima oleh masyarakat. Kedua

tokoh itu merupakan tokoh penting dalam perkembangan musik tarling di Cirebon dan sekitarnya.

5. Instrumen Tarling

Gitar dan suling merupakan instrument dasar dalam musik Tarling. Pada awal perkembangan musik ini. Tarling terdiri dari 2 buah gitar dan 1 buah suling bingsing. Selanjutnya, ansambel musik ini berkembang dengan beberapa penambahan instrumen musik lain sebagai pelengkap atau variasi dalam kesenian ini.

Saat ini penggunaan instrumen musik Tarling tidak terbatas pada gitar, suling, gendang, 'kecrek'/tamborin, goong, dan tutukan. Berikut ini instrumen musik yang dapat digunakan untuk memainkan karya musik Tarling, diantaranya adalah: gitar (gitar melodi (*lead*) I, gitar melodi (*lead*) II, bas gitar), suling diatonis, gendang (gendang besar, ketipung), bongo, goong, kecrek, kebluk/tutukan, organ, keyboard, drum & drum digital, *micro composer*/musik computer, dan lain-lain. Semua penambahan setiap instrumen berkembang mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan lagu itu sendiri.

Gitar yang digunakan dalam ansambel musik tarling, adalah gitar standar internasional, seperti: gitar akustik (*folk*) dan gitar elektrik. Swarantara atau jarak antara nada satu ke nada berikutnya dalam satu oktaf disamakan dengan laras diatonis. Cara memainkan gitar pada dasarnya sama dengan cara memainkan gitar untuk jenis musik lainnya, kecuali dalam memainkan Tarling Klasik. Karena pada jenis musik Tarling ini gitar dimainkan dengan cara dipetik dalam *apoyando*¹ dan *tirando*², tetapi bukan dengan cara *strumming*³ 'genjreng'.

Penggunaan aksesoris *sound* efek untuk gitar elektrik diperbolehkan, terutama dalam memainkan karya musik jenis Tarling Modern. Suling yang digunakan dalam musik Tarling adalah suling diatonis, bentuknya miring, di daerah Cirebon telah dikenal dengan nama suling bingsing. Suling ini mempunyai kedudukan seperti vokal. Penggunaan suling ini, mendapat pengaruh dari peninggalan kependudukan Jepang di Cirebon.

¹ *Apoyando*: Teknik memetik gitar dengan jari, dengan arah petikan sejajar posisi senar hingga jari tertahan di senar berikutnya setelah memetik.

² *Tirando*: Teknik memetik gitar dengan jari, dengan arah etikan menjauhi senar atau mengayun ke bagian telapak tangan. Juga disebut *al aire/free stroke*.

³ *Strumming*: Membunyikan beberapa senar sekaligus secara serentak dengan menggunakan jari atau plektrum. Teknik ini juga biasa disebut 'genjrengan' atau 'kocokan'.

6. Bentuk Penyajian

Pada awal perkembangannya Tarling disajikan dalam bentuk yang masih sederhana dan monoton. Lagu-lagu dinyanyikan oleh seorang pesinden dan gitaris. Namun, seiring perkembangan waktu dan berkembangnya pemikiran masyarakat, tarling mengalami metamorfosa secara integral. Umumnya, Tarling ini dimainkan pada malam hari, dan belum menjadi pertunjukan pentas. Pertunjukan Tarling secara lengkap, biasanya pada siang hari (pukul 10.00 sampai dengan 15.00), dan pada malam hari (pukul 20.00 sampai dengan 03.00 pagi). Adapun susunan acara pertunjukan Tarling adalah sebagai berikut:

- a. Tetalu
- b. Lagu Instrumentalia
- c. Lagu-lagu Modern: terutama Tarling Dangdut, dangdut Indonesia, dan lain-lain.
- d. Drama humor
- e. Drama pokok
- f. Penutup.

Acara pertunjukan Tarling tidak mutlak disajikan seperti bentuk di atas, yakni disesuaikan dengan kondisi tempat, waktu dan kebutuhan yang ada. Tentunya pertunjukan Tarling di panggung ‘hajatan’ keluarga akan berbeda dengan pertunjukan Tarling di radio ataupun televisi dalam siaran hiburan musik yang disiarkan secara lokal atau nasional. Karena televisi atau radio hanya memberikan waktu penyiaran yang sangat terbatas.

7. Tokoh-Tokoh Tarling

Melalui studi kepustakaan, hasil studi lapangan dan beberapa literatur, didapatkan nama-nama tokoh Tarling. Mereka terdiri dari berbagai macam peran dan fungsinya dalam kesenian ini, seperti: penyanyi, pelakon, pemusik, pencipta lagu, penulis skenario, *arranger*, pelawak, dalang, pembawa acara, dan lain-lain. Mereka tersebar di daerah Cirebon, kabupaten Indramayu, dan Kotamadya Cirebon.

Seniman perintis Tarling, diantaranya: Jayana, Barang, Uci Sanusi, Barnawi, Kurdi, Carini dan lain-lain. Generasi seniman Tarling yang sangat terkenal hasil karya seni Tarling mereka diantaranya adalah Abdul Adjib, dan Sunarto Martaatmaja.

Dibawah ini, nama-nama artis Tarling, yakni:

- a. Di kotamadya Cirebon:
 - 1) Pemusik: Barang, Dasuki, Jana, dan lain-lain.
 - 2) Pencipta lagu: H. Abdul Adjid
 - 3) Penyanyi: H. Abdul Adjid, Uun Kurniasih, Ita Erlita dan lain-lain.
 - 4) Penulis skenario: H. Abdul Adjid.

- b. Di kabupaten Cirebon:
 - 1) Pemusik: kurdi, Cariwan, Askadi, Uci Sanusi, Barnawi, Edi Muari, Pepen Effendi, Syafii, Juju Panuju dan lain-lain.
 - 2) Pencipta Lagu: Sunarto MA, Askadi Sastra S, Uci Sanusi, Pepen Effendi, Kurdi, dan lain-lain.
 - 3) Penyanyi: Sunarto MA, Maman Suparman, Iyeng, Carini, Juju Panuju dan lain-lain.
 - 4) Pelawak: Bujal, Bunawas, dan lain-lain.
 - 5) Penulis Skenario: Sunarto MA.
- c. Di kabupaten Indramayu:
 - 1) Pemusik: Didik Junaedi, Jayana, H. Wakyad, dan lain-lain.
 - 2) Pencipta Lagu: Jayana, H. Dariyah, Yoyo Sunaryo, M. Sadi dan lain-lain.
 - 3) Penyanyi: Dadang Durniah, H. Dariyah, Jayana, Carminah, Yoyo Sunaryo dan lain-lain.

Pada umumnya para seniman atau artis Tarling mempunyai fungsi dan peran ganda atau lebih dari satu peran dalam kegiatan Tarling. Misalnya: Abdul Adjid mempunyai predikat sebagai penyanyi, pencipta lagu, pelakon, sutradara, penulis skenario, ketua group Tarling, pemusik, dan pengamat Tarling.

8. Fungsi Tarling

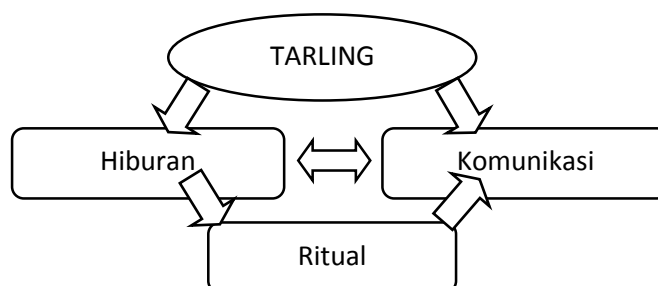
Secara umum dapat disimpulkan bahwa Tarling telah berperan dan mempunyai signifikansi besar dalam mengangkat nilai-nilai seni budaya daerah Cirebon.

Beberapa fungsi Tarling yang terangkum secara umum, yaitu:

- a) Sebagai sarana hiburan masyarakat Cirebon dan sekitarnya.
- b) Sarana pengembangan budaya bangsa melalui budaya lokal
- c) Sarana atau media pengenalan atau penggalian nilai-nilai luhur falsafah kehidupan bangsa.
- d) Sarana untuk menggali bakat seni bagi para pelaku, pewaris, dan masyarakat awam.
- e) Sarana kreatifitas dan inovatif seni budaya
- f) Sarana Profesi seni budaya
- g) Sarana atau media penyampaian pesan-pesan pembangunan, baik pembangunan fisik material maupun pembangunan mental spiritual
- h) Sarana atau media peningkatan dan pengembangan kualitas berkesenian dan kualitas karya seni masyarakat.
- i) Sarana atau media kontrol sosial masyarakat.
- j) Meningkatkan keterampilan bermusik, dan olah vokal

- k) Secara rohani dan jasmani, dapat menambah dan memberi rasa damai, senang, gembira, bahagia, puas, serta meningkatkan nilai kemanusiaan.
- l) Meningkatkan kesadaran terhadap diri sendiri, serta kesadaran dalam berhubungan dengan sesama, dengan alam lingkungan, dan dengan tuhan Yang Maha Esa. Dan lain-lain.

Sedangkan fungsi tarling secara antropologis memiliki fungsi yang lebih khusus, seperti yang tergambar dalam analogi berikut:



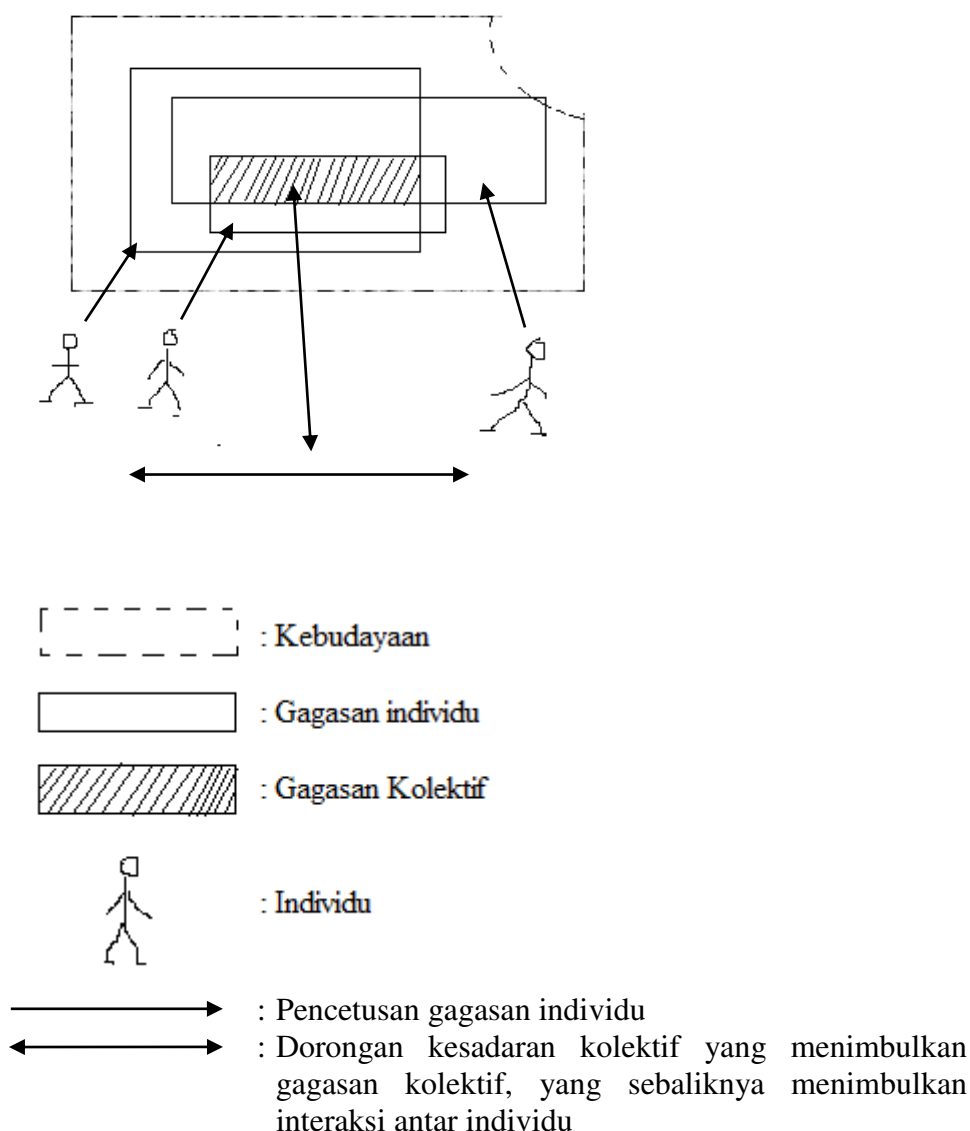
Gambar 1. Fungsi Tarling secara Antropologis

Tarling merupakan hasil dari buah pemikiran masyarakat Cirebon mewarnai kehidupan mereka. Fungsi hiburan timbul secara eksplisit dan pada akhirnya mempersatukan kekerabatan mereka lewat seni itu sendiri. Seiring berkembangnya pemikiran manusia, mereka merasa perlu untuk mengikutsertakan seni kedalam ritual atau bagian dari seremonial.

9. Kajian Antropologi

Permasalahan yang sering timbul dalam sejarah perkembangan musik atau kesenian lokal adalah pergeseran nilai, tata cara, mekanisme, bahkan eksistensi masyarakatnya yang sebenarnya menghilangkan esensi dari kesenian tersebut. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yang memfokuskan kepada perkembangan dan bagaimana sebuah ritual atau kesenian dalam sebuah komunitas dapat berubah dapat secara teoretis dicari akar permasalahannya.

Apa saja yang mempengaruhi sebuah kebudayaan di dalam masyarakat? Ada beberapa faktor, yang pertama adalah gagasan kolektif. Konsep ini diperkenalkan oleh Durkheim:



Gambar 2. Gagasan Kolektif menurut Durkheim

Durkheim menganggap bahwa suatu sistem yang disepakati dalam masyarakat timbul dari sebuah pemikiran manusia yang berkembang karena berbagai hal, dan suatu komunitas masyarakat yang menjadi wadah bertemunya orang-orang menjadi sebuah alat konsolidasi pemikiran-pemikiran tersebut.

Konsep Durkheim ini menjadi *starting point* mengapa terjadi suatu perubahan kesenian di dalam suatu komunitas termasuk di Cirebon, baik dari segi tata cara, nilai-nilai, dan aspek-aspek lain. hal ini tidak terlepas dari masalah sosiokultural yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Kuntowijoyo mengatakan:

Perubahan sosial selanjutnya terjadi dengan munculnya kelas menengah di kota-kota, yang terdiri dari golongan intelektual, pedagang, dan pengusaha. Pada mulanya golongan kelas menengah ini tidak memusatkan perhatian pada masalah kebudayaan, tetapi pada masalah-masalah politik dan ekonomis, sehingga tidak mungkin menjadi patron dari suatu kebudayaan baru (2006: 34).

Ini merupakan faktor eksternal yang terjadi pada perubahan budaya masyarakat, dan berdampak terhadap seni. Untuk beberapa kepentingan segelintir orang, seni bisa menjadi sebuah alat untuk kepentingan politik atau komersil. Faktor lain yang menyebabkan permasalahan perubahan suatu budaya adalah timbulnya inovasi. Dalam bukunya, Koentjaraningrat menjelaskan:

Suatu proses perubahan kebudayaan tentu tidak selalu terjadi karena adanya pengaruh langsung dari unsur-unsur kebudayaan asing, tetapi karena di dalam rangka kebudayaan itu sendiri terjadi pembaharuan yang biasanya mengalami penggunaan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan baru tenaga kerja, dan penggunaan teknologi baru, yang semuanya akan menyebabkan adanya sistem produksi dan dihasilkannya produk baru (1990:108).

Hal inilah yang mungkin terjadi pada seni Tarling Modern atau masa kini. Dengan bantuan teknologi mutakhir dan pemikiran yang moderat mendorong terjadinya sistem kesenian baru, budaya baru, dan produk atau karya baru. Penggunaan produk hasil teknologi modern digunakan oleh para pelaku seni untuk mempermudah diseminasi di masyarakat. Siapakah agennya? ini bisa berarti para pelaku politik yang berkepentingan tadi yang menjembatani proses inovasi ini, dan mengandung fungsionalisme. Berdasarkan fungsi-fungsi yang telah dipaparkan sebelumnya, fungsi ekonomi sangat kuat di sini terutama bagi pelaku/seniman, penanggap, dan masyarakat itu secara holistik.

Sudut pandang lain dijelaskan oleh Abdul Adjib dalam Tjahjodiningrat:

...dewasa ini Cirebon dan sekitarnya banyak sekali terdapat kelompok musik *electonan* atau ‘organ tunggal’ (ortung), *budget* yang dibutuhkan bagi para penyewa untuk mendataangkan kelompok semacam ini relative lebih murah bila dibandingkan dengan ‘menanggap’ kelompok *Tarling*. Istilah ‘lebih murah’ disini dapat dikategorikan dari jumlah personil pemain musiknya, secabagai contoh pemain *Tarling* setidaknya dibutuhkan Sembilan hingga sepuluh orang (2009:75).

Permasalahan lain yang mengakibatkan perubahan seni Tarling secara simultan adalah ekses masyarakatnya yang masing membudidayakan “mabuk-mabukan”

yang berdampak kepada proses re-generasi seni Tarling itu sendiri. Di sisi lain, para seniman sibuk ‘banting setir’ pada peremajaan di tubuh Tarling yang melibatkan beberapa alat music modern dan mutakhir seperti Tarling yang banyak dijumpai saat ini.

C. Penutup

Tarling sebagai karya intelektual musik khas Cirebon, memberikan andil mengangkat nilai-nilai budaya Cirebon, dalam perkembangannya telah mengalami perubahan bentuk dan cara pengekspresian. Perubahan tersebut ditandai oleh beragamnya jenis irama musik Tarling, seperti: klasik, tengdung, dangdut, pop, dan tarling disko.

Tarling dianggap sebagai sebagai musik identitas dan jati diri melodi Kota Udang (sebutan bagi kota Cirebon), akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Cirebon dan sekitarnya, karena seni Tarling mendapat perhatian dan dapat dinikmati masyarakat di luar Cirebon. Di samping tumbuhnya sikap masyarakat dan pencipta seni daerah Cirebon untuk menunjukkan keterbukaan menerima kesenian daerah lainnya yang tersebar di wilayah Nusantara.

Pembinaan kesenian daerah secara nasional, adalah dalam rangka menumbuhkan saling integrasi antara satu kesenian daerah dengan kesenian daerah lainnya. Kesamaan wawasan seni, kesamaan partisipasi, dan kesamaan dedikasi merupakan harapan yang ingin dicapai dalam meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian daerah. Sasaran akhir pembinaan kesenian, yaitu menciptakan kondisi-kondisi masyarakat Indonesia sedemikian rupa yang mempunyai apresiasi seni yang tinggi, bersumber, berjalan, dan maju ke hakiki falsafah Pancasila. Hakiki Pancasila yang dimaksud adalah bangsa yang religius, bangsa yang satu, bangsa yang ingin mewujudkan persatuan dan kesatuan, bangsa yang toleransi, dan gotong royong.

Secara mendasar, hasil usaha pelestarian dan pengembangan Tarling harus dapat dijangkau dan dapat dirasakan semua generasi dan generasi berikutnya. Dengan tetap terpeliharanya nilai-nilai, walaupun mungkin bentuknya bergeser, sebaiknya identitas Tarling tetap dipertahankan. Dalam usaha pelestarian, pembinaan dan pengembangan Tarling, diperlukan syarat utama yang harus diperhatikan, yakni: sampai sejauh mana daya atau potensi Tarling itu sendiri. Potensi seni pada umumnya akan meliputi: mutu, kelekatan dengan masyarakat, relevansi dengan arah pembangunan, kegairahan kaderisasi, dan semakin mantapnya status sosial profesi seni di masyarakat. Serta sejalan dengan gerak langkah kemajuan masyarakat, akan sangat mendukung pengembangan aspek kebudayaan di daerah Cirebon.

Usaha pelestarian, pembinaan, dan pengembangan Tarling selain dilakukan oleh seniman dan pencipta seni daerah Cirebon, juga dilakukan di lingkungan masyarakat melalui usaha swadaya maupun dukungan dari pemerintah setempat, dapat pula dilakukan di sekolah-sekolah umum seperti: SLTP, dan SLTA melalui mata pelajaran pendidikan seni musik, atau melalui kegiatan ekstra kurikuler sekolah. Lebih tepat lagi melalui sekolah-sekolah kejuruan musik, seperti Sekolah Menengah Kesenian Indonesia setempat. Di kota Cirebon kini telah berdiri SMKI Pakungwati. Materi atau mata pelajaran yang diajarkan antara lain: Karawitan Cirebon, Lagu-lagu khas Cirebon, Lagu-lagu Tarling, Tulisan Jawa dan Bahasa Jawa Cirebon, dan lain-lain.

Kebutuhan mendesak dalam rangka usaha tersebut, adalah adanya satu peraturan atau keputusan pemerintah daerah setempat, yang dapat dipahami dan dijalankan oleh masyarakat mengenai hak hidup kesenian Tarling, hak cipta karya Tarling, bentuk organisasi Tarling, Kaderisasi seniman Tarling, Muatan lokal dalam kurikulum pendidikan seni di SLTP dan SLTA, dan hal lainnya yang menyangkut Tarling. Peraturan tersebut hendaknya sesuai dengan mendukung atau atau berkesinambungan dengan undang-undang yang berlaku, seperti UUD 1945 (sesuai Bab XIII, pasal 31 dan 32)

Pelestarian, pembinaan, dan pengembangan Tarling, harus dapat meningkatkan apresiasi Tarling bagi segenap lapisan masyarakat Cirebon, khususnya bagi para generasi muda, khususnya pelajar SLTA dan pecinta seni Tarling. Minat generasi muda, khususnya pelajar SLTA (SMA) terhadap musik Tarling, dapat ditumbuhkan dengan mengenalkan kesenian Tarling dan memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mempelajari musik Tarling. Penyediaan sarana dan prasarannya dapat di usahakan baik di lingkungan sekolah dan juga di lingkungan masyarakat luas. Wadah atau media peng-ekspresian karya Tarling sangat penting pula diciptakan, baik secara kuantitas juga secara kualitasnya.

Sebaiknya, seseorang yang berminat terhadap musik Tarling adalah mereka yang berpengalaman musik Tarling secara utuh, memiliki apresiasi baik terhadap Tarling, mengenal sejarah Tarling, mengenal karya Tarling, mengenal dan menghargai karya seniman Tarling, mengenal seniman Tarling, serta mampu berkomunikasi seni Tarling dengan baik dengan cara langsung ataupun tidak langsung dilakukan melalui media kesenian Tarling yang diciptakan atau dikondisikan di lingkungannya. Sehingga aktifitas bermusiknya dapat dirasakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya atau orang lain.

REFERENSI

- Hove, Van. 1984. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tjahjodiningrat, Harry. 2009. *Abdul Adjih Tokoh Pengembangan Seni Tarling Dari Kota Cirebon*. Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Tim Teknis Pendataan Potensi Kebudayaan daerah dan Penyusunan Pola Pokok Pembinaan Kebudayaan Daerah Kabupaten DT II Cirebon, *Himpunan Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon*, Pemda Kab. Cirebon, Cirebon 1992.
- Website: Disbudpar Jawa Barat.